

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah hak asasi manusia dan sekaligus investasi untuk keberhasilan pembangunan bangsa. Untuk itu diselenggarakan pembangunan kesehatan secara menyeluruh dan berkesinambungan, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi (Depkes RI, 2019).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak yang memungkinkan individu untuk makan, berbicara dan berinteraksi tanpa gangguan kesehatan gigi dan mulut. Gigi dan mulut dikatakan sehat apabila memiliki *oral hygiene* yang baik, yaitu kondisi gigi dan mulut yang bebas dari debris. Debris yaitu sisa makanan yang terdapat dalam rongga mulut. Jika tidak dibersihkan debris akan menimbulkan berbagai masalah, antara lain karang gigi, gigi berlubang dan bau mulut. Untuk mencegah bertambahnya angka penyakit gigi dan mulut di Indonesia maka hal utama yang dapat dilakukan adalah menyikat gigi.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, bahwa menyikat gigi adalah kegiatan membersihkan gigi menggunakan sikat gigi dengan, atau tanpa pasta gigi. Perilaku benar dalam menyikat gigi mengacu pada

kebiasaan menyikat gigi setiap hari , minimal dua kali sehari, sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam. Rata – rata setiap orang hanya membeli satu sikat gigi setiap tahun. Hal tersebut dapat menyebabkan tidak efektif dalam melakukan penyikatan gigi, dikarenakan bulunya sudah melengkung, dan sikat tidak akan dapat menjangkau daerah gigi yang tersembunyi jika bulu-bulunya sudah melengkung.

Bulu-bulu yang sudah melengkung tidak efektif untuk menyikat gigi, bulu sikat gigi yang benar adalah jenis bulu *soft* (halus), *medium* (sedang), dan *hard* (keras). Derajat kekerasan bulu sikat gigi merupakan suatu factor yang berhubungan dengan efek pembersihan gigi dan mulut. Mayoritas penduduk Indonesia 94,7 % sudah memiliki perilaku menyikat gigi yang baik yaitu menyikat gigi setiap hari. Namun dari persentase tersebut hanya 2,8 % yang menyikat gigi diwaktu yang benar, yaitu minimal dua kali, sesudah makan pagi dan sebelum tidur.

Menurut penelitian Mashita (2020), pada 33 responden diperoleh debris indeks sesudah menyikat gigi dengan menggunakan bulu sikat *hard* terhadap 11 orang dengan nilai rata-rata debris indeks 0,17 (baik), yang menggunakan bulu sikat *medium* terdapat 11 orang dengan nilai rata-rata debris indeks 0,20 (baik) dan yang menggunakan bulu sikat *soft* terdapat 11 orang dengan nilai rata-rata debris indeks 0,43 (baik).

Pada penelitian Muhammad Faisal (2015), terhadap 32 siswa kelas IV dan V SDN 07 Air Camar Kecamatan Padang Timur tahun 2015 dengan distribusi sikat gigi yang digunakan. Responden siswa kelas IV dan V SDN 07 Air

Camar yang menyikat gigi dengan sikat gigi berbulu halus memiliki rentang nilai debris awal dari nilai 3,0 sampai 4,2. Responden siswa kelas IV dan V SDN 07 Air Camar yang menyikat gigi dengan sikat gigi berbulu halus memiliki rentang nilai debris akhir dari nilai 0,2 sampai 0,8. Responden siswa kelas IV dan V SDN 07 Air Camar yang menyikat gigi dengan sikat gigi berbulu sedang memiliki rentang nilai debris awal dari nilai 3,1 sampai 4,2. Responden siswa kelas IV dan V SDN 07 Air Camar yang menyikat gigi dengan sikat gigi berbulu sedang memiliki rentang nilai debris akhir dari nilai 0,08 sampai 0,3.

Pada penelitian R. Ardian Priyambodo dkk (2019), bahwa responden pada penelitian ini adalah murid kelas 5 SD Negeri 1 Iwoimendaa yang berjumlah 30 orang. Hasil uji analisis tersebut memperlihatkan bahwa terdapat nilai penurunan jumlah debris yang lebih besar pada sikat gigi yang berbulu sedang (medium) yaitu sebesar 1.157 dibandingkan dengan sikat gigi berbulu halus (soft) yaitu sebesar 2,300, dengan selisih perbedaan penurunan debris diantara kedua jenis bulu sikat tersebut adalah 1.143. Yaitu penurunan indeks debris pada sikat gigi berbulu sedang (*medium*) rata-rata sebesar 1,32 sedangkan pada sikat gigi berbulu lembut (*soft*) sebesar 1,11. Jadi terdapat selisih perbedaan efektifitas 0,21 diantara kedua derajat kekerasan bulu sikat, terlihat penurunan sindeks debris pada bulu sikat gigi sedang (*medium*) lebih tinggi dibandingkan bulu sikat lembut (*soft*).

Dari data masalah yang di dapat maka penulis tertarik untuk menelaah lebih lanjut lagi tentang “Pengaruh Kekerasan Bulu Sikat Gigi Terhadap Penurunan Jumlah Debris Indeks”.

B. TUJUAN

Untuk mengetahui pengaruh kekerasan bulu sikat gigi terhadap penurunan jumlah debris indeks

C. RUANG LINGKUP

Penelitian ini bertujuan deskriptif dengan sasaran siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bulu sikat gigi yang efektif untuk menurunkan jumlah debris indeks.